

**KECENDERUNGAN
INTERNET ADDICTION DISORDER
MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN
KOMUNIKASI DITINJAU DARI RELIGIOSITAS**

A.Said Hasan Basri

Jurusan BKI Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi risiko mahasiswa untuk mendapatkan kecenderungan Internet Addicted Disorder. Hal itu dikarenakan status mahasiswa di perguruan tinggi untuk mendapatkan semua informasi. Di sisi lain, mahasiswa mudah terpengaruh oleh internet karena tidak memiliki pengendalian diri yang lemah. Penelitian ini bertujuan menguji hubungan antara religiositas dengan kecenderungan Internet Addiction Disorder. Selain itu, sejauh mana perbedaan religiositas dan kecenderungan tersebut ditinjau dari jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Metode yang dilakukan dalam penelitian

ini adalah Purposive sampling, sedangkan subyek penelitian ialah mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yaitu mahasiswa laki-laki dan perempuan angkatan 2009-2011.

Ada 148 mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini, 70 laki-laki dan 78 perempuan. Hasil Korelasi Pearson dengan menggunakan analisis product moment menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dan negatif antara religiositas dan kecenderungan Internet Addiction Disorder, dengan nilai $(r) = 0,444$ korelasi, dan $p < 0,01$, itu adalah 0,000. Hasil analisis regresi dengan $(R\ Square)$ adalah 0,468 yang menjelaskan religiositas memberi efek terhadap kecenderungan Internet Addiction Disorder sebanyak 4,68%. Perbandingan hipotesa dengan menggunakan uji t juga menunjukkan bahwa ada perbedaan antara religiositas dan kecenderungan Internet Addiction Disorder dilihat dari jenis kelamin. Perbandingan tingkat religiositas pada mahasiswa perempuan lebih tinggi daripada laki-laki dengan skor 70,04 untuk pria dan 71,04 untuk perempuan. Hasil derajat perbandingan kecenderungan Internet Addiction Disorder menunjukkan bahwa laki-laki 63,76 dan 66,09 untuk wanita.

Kata Kunci: Religiositas, Kecenderungan *Internet Addiction Disorder*

A. Pendahuluan

Era globalisasi yang berkembang pesat beberapa dekade terakhir ini, yang ditandai oleh kemajuan di berbagai bidang. Khususnya dalam teknologi komunikasi dan informasi. Teknologi telah menawarkan berbagai kemudahan dalam beraktifitas. Namun kemudahan itu tidak serta merta tanpa akibat. Hal ini tidak lepas dari konsekuensi yang harus dipertimbangkan akibat kemajuan itu sendiri. Secara otomatis globalisasi juga membawa perubahan di berbagai bidang, baik sosial, ekonomi, budaya dan lain sebagainya. Berbagai perubahan tersebut tentu menuntut kompensasi yang logis, yakni penyesuaian. Setiap individu diharuskan melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam hidupnya agar mampu mengimbangi berbagai perubahan yang terjadi.

Di antara teknologi komunikasi dan informasi yang paling istimewa adalah internet. Internet memang ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi, teknologi ini bisa bermanfaat jika digunakan untuk hal-hal yang baik dan bermanfaat, seperti mencari bahan-bahan pelajaran sekolah, bahan diskusi, mencari program beasiswa, konsultasi dengan pakar, belajar jarak jauh, mencari metode-metode pengajaran berbasis multimedia dan lain sebagainya. Namun sayangnya penggunaan internet justru malah bergeser kepada hal-hal yang negatif dan ini harus menjadi perhatian seluruh masyarakat, karena bagaimanapun internet tetap dibutuhkan sebagai sarana informasi dan komunikasi yang bersifat global. Walaupun di sisi lain, harus siap untuk melakukan antisipasi guna mengatasi dampak-dampak negatifnya.

Internet saat ini sudah menjadi bagian kehidupan sehari-hari, sehingga hampir setiap orang, bahkan yang berada di daerah pedesaan atau pelosokpun dapat mengakses internet, itulah bukti bahwa internet sekarang ini telah menjadi pokok kehidupan. Dunia seakan-akan tidak memiliki batas ruang dan waktu, sehingga sangat mudah dijelajahi. Siapapun dapat dengan mudah berkenalan dan berinteraksi, bahkan menjalin hubungan yang akrab dengan individu lainnya dari berbagai belahan benua manapun, tanpa kendala yang berarti. Hal inilah yang mampu ditawarkan internet, sebagai dunia maya yang mampu mengkoneksikan dengan begitu mudahnya. Akan tetapi dibalik kemampuannya tersebut, internet juga menimbulkan hal negatif dalam pemanfaatannya. Dampak negatif ini kebanyakan di kalangan remaja, yang notabene masih berstatus pelajar dan mahasiswa. Misalnya, bermain *game online* sampai lupa waktu, berjudi, dan yang paling sering membuka situs-situs porno. Berbagai bentuk ilustrasi gambar dan adegan yang vulgar dan mengundang nafsu ini, menjadi salah satu menu favorit di kalangan remaja, apalagi mereka secara fisiologis, sedang berada di puncak untuk mengendalikan dorongan seksualnya. Oleh sebab itu, dampak internet demikian hebat, tidak hanya terkait dengan konsumsi situs porno dan perilaku seksual, tetapi juga berdampak pada kesehatan psikologis individu. Sebagaimana dilansir *Daily Record* bahwa suatu penelitian telah menemukan adanya beberapa gangguan kesehatan akibat

penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari mulai dari narsisme sampai depresi.¹

Internet adalah jaringan global antar komputer untuk berkomunikasi dari suatu lokasi ke lokasi lain di belahan dunia. Dalam internet terdapat berbagai macam informasi, baik yang baik maupun yang buruk, yang benar maupun yang salah. Semua informasi itu dapat diakses lewat internet. Penggunaan internet berkembang dengan pesat. Kini masyarakat dapat dengan mudah mengakses internet di warnet atau melalui *laptop* dengan *modem* ataupun *wireless-connected*, bahkan lewat *handphone*. Sekarang mungkin untuk mentransfer uang kepada teman atau kolega, hanya dengan mengklik *mouse* melalui fasilitas *e-banking* atau *mobile banking* yang tersedia di *handphone*. Anda dapat melakukan perjalanan ke luar negeri tanpa membawa uang tunai. Internet telah berkembang menjadi salah satu alat tercepat dan paling efisien. Begitu banyak yang diberikan oleh dunia maya, sehingga untuk memenuhi kebutuhan tidak perlu lagi keluar dari kamar, karena bisa dilakukan dengan berbelanja secara *online*.²

Jumlah pengguna internet pun terus bertambah. Berdasarkan perhitungan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) terdapat sekitar 25 juta pengguna internet. Peningkatan pengguna internet diprediksi akan terus meningkat sekitar 25 persen setiap tahunnya. Departemen Komunikasi dan Informatika mengemukakan, sekitar 50% penduduk Indonesia pada tahun 2015 yang diperkirakan berjumlah 240 juta jiwa, atau sebanyak 120 juta jiwa, diharapkan sudah terhubung dan mampu menggunakan internet. Harapan tersebut sesuai dengan deklarasi *World Summit on Information Society* (WSIS) tahun 2003, dengan poin terpentingnya adalah pada tahun 2015 sekitar 50% penduduk dunia harus memiliki akses informasi yang terhubung dan mampu menggunakan internet.

¹ Putro Agus Harnowo, 9 Penyakit Akibat Kemajuan Teknologi, <http://health.detik.com/read/2011/11/25/183547/1775950/763/9.-penyakit-akibat-kemajuan-teknologi>. diakses Tgl 12 Juni 2013.

² Eeng Koh, Dampak Internet Pada Era Globalisasi, <http://konsultanseojakarta.com/dampakinternet-pada-era-globalisasi.php>, diakses Tgl 10 Juni 2013.

Sebuah data menunjukkan bahwa dari jumlah pengguna internet di atas, rata-rata pengguna internet di perkotaan 60% adalah di bawah 30 tahun. Artinya, para pengguna itu adalah anak-anak dan remaja.³ Pada tahun 2016, akan ada tiga miliar pengguna internet di seluruh dunia, menurut sebuah studi baru oleh *The Boston Consulting Group*. Itu adalah setengah penduduk dunia.⁴

Siapa saja dapat menjadi ketagihan atau berlebihan dalam menggunakan internet, termasuk juga mahasiswa. Jika sudah kecanduan, maka mereka itu bisa menjadi *introvert*, dan sulit berkomunikasi dengan orang-orang yang di sekitarnya. Bahkan masalah lainpun bisa muncul, sebagaimana fenomena yang banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak mahasiswa yang malas kuliah tetapi bersemangat untuk bermain *game online*, prestasinyaapun menurun karena terlalu sering sekali membolos. Bahkan banyak yang menghabiskan uang kebutuhan pokoknya demi kepuasannya dalam bermain *game online* di warnet.

Penggunaan internet yang berlebihan tersebut, dapat dikategorikan ke dalam gangguan *Internet Addiction Disorder* (IAD) atau gangguan kecanduan internet, yakni meliputi segala macam hal yang berhubungan dengan internet seperti jejaring sosial, *email*, pornografi, judi *online*, *game online*, *chatting* dan lain-lain.⁵ Adiksi terhadap internet terlihat dari intensi waktu yang digunakan seseorang untuk terpaku di depan komputer atau segala macam alat elektronik yang memiliki koneksi internet, dimana akibat banyaknya waktu yang mereka gunakan untuk *online* membuat mereka tidak peduli dengan kehidupan mereka yang terancam, seperti nilai yang buruk di kampus atau mungkin kehilangan pekerjaan dan bahkan

³ Vianngoro, "Pengaruh Internet Terhadap Perkembangan Remaja", <http://vianngoro.wordpress.com/2010/06/10/pengaruh-internet-terhadap-perkembangan-remaja>, diakses Tgl 12 Juni 2013.

⁴ Eeng Koh, "Dampak Internet Pada Era Globalisasi", <http://konsultanseojakarta.com/dampak-internet-pada-era-globalisasi.php>, diakses Tgl 10 Juni 2013.

⁵ Yurika Purnama, "Gangguan Kecanduan Internet pada Remaja", <http://blogsyurika.blogspot.com/2010/10/gangguan-kecanduan-internet-pada-remaja.html>, diakses Tgl. 12 Juni 2013.

meninggalkan orang-orang yang disayangi. Seperti kasus yang terjadi pada gadis usia 12 tahun kabur dari rumahnya selama 2 minggu, selama itu gadis tersebut mengaku tinggal di sebuah warnet untuk memainkan *game online*.⁶

Menurut prespektif psikologi, *addiction* (kecanduan) didefinisikan sebagai keadaan individu yang merasa terdorong untuk menggunakan atau melakukan sesuatu agar mendapatkan atau memperoleh efek menyenangkan dari yang dihasilkannya oleh sesuatu yang dilakukan atau digunakan tersebut.⁷ R. A. Davis memaknai *addiction* (kecanduan) sebagai bentuk ketergantungan secara psikologis antara seseorang dengan suatu stimulus, yang biasanya tidak selalu berupa suatu benda atau zat. Di dalam DSM IV tidak digunakan kata atau istilah *addiction* untuk menggambarkan penggunaan secara patologis atau berlebihan pada suatu stimulus. DSM IV menggunakan istilah *dependence* untuk kecanduan pada suatu stimulus secara *pathological*, misalnya ketergantungan untuk berjudi⁸.

Internet Addiction diartikan Kimberly S. Young sebagai sebuah sindrom yang ditandai dengan menghabiskan sejumlah waktu yang sangat banyak dalam menggunakan internet dan tidak mampu mengontrol penggunaannya saat *online*. Orang-orang yang menunjukkan sindrom ini akan merasa cemas, depresi, atau hampa saat tidak *online* di internet.⁹ H. M. Orzack mendefinisikan *Internet Addiction Disorder* sebagai kelainan yang muncul pada orang yang merasa bahwa dunia maya (*virtual reality*) pada layar komputernya lebih menarik daripada dunia kenyataan hidupnya sehari-hari.¹⁰ Jadi

⁶ Tim Internet Sehat, "Waspadai Gangguan Kecanduan Internet Sejak Dini", <http://ictwatch.com/internetsehat/2010/03/04/waspadai-gangguan-kecanduan-internet-sejak-dini/2010>, di akses tgl 10 Juni 2013.

⁷ E. P. Sarafino, *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction*. (Singapore: John Willey & Sons, 1990), hlm. 37.

⁸ R.A. Davis, "What Is Internet Addiction?", <http://www.victoriapoint.com/internetaddiction/.htm.2001a>. diakses Tgl 12 Juni 2013.

⁹ Kimberly S. Young, *The Relationship Between depression and Internet Addiction. Cyber psychology Behavior*, (Mary Ann Liebert, Inc. 1998), hlm. 121.

¹⁰ H. M. Orzack, "The Symptom of Computer Addiction", <http://www.computeraddiction.com>, diakses 15 Juni 2013.

kecenderungan *Internet Addiction Disorder* (IAD) adalah tendensi untuk mengalami gangguan dalam penggunaan internet yang bersifat patologis. Ditandai dengan ketidakmampuan individu untuk mengontrol waktu berinternet, merasa dunia maya lebih menarik dibandingkan kehidupan nyata, dan mengalami gangguan dalam hubungan sosialnya.

R. A. Davis¹¹ menyebutkan beberapa jenis fasilitas pada internet yang dapat memicu terjadinya kecanduan. Misalnya, *online sex, games, casino* (perjudian), *stock trading* (bursa efek), dan *online auctions* (lelang). Kecanduan itu sendiri menurut Kimberly S. Young¹² terdapat beberapa jenis, di antaranya:

1. Kecanduan situs porno internet (*cyber-sexual addiction*), yaitu seseorang yang melakukan penelusuran dalam situs situs porno atau *cybersex* secara kompulsif. Individu yang mengalami kecanduan *cybersex* atau pornografi melalui internet ditandai dengan ketergantungan melihat, menemukan, menelusuri, *download*, dan berlangganan serta memperdagangkan pornografi secara *online* atau melakukan percakapan tentang fantasi seksual melalui *chat rooms*.
2. Kecanduan berhubungan dalam dunia internet (*cyber-relational addiction*), yaitu seseorang yang hanyut dalam pertemanan melalui dunia *cyber*. Individu yang selalu menghabiskan waktu menggunakan internet dengan membina hubungan baru dengan teman-teman yang baru saja ditemui dalam program *chatting, friendster, multiply, blog, e-mail*, atau situs hubungan pertemanan yang menimbulkan ketergantungan yang berlebihan terhadap hubungan *online* seperti di situs *facebook*. Teman *online* menjadi lebih penting bagi individu dalam kehidupannya, daripada keluarga dan teman-teman dalam dunia nyatanya.
3. Kecanduan berhubungan dengan *net compulsion*, yaitu seseorang yang terobsesi pada situs situs perdagangan (*cyber shopping* atau *day trading*) atau perjudian (*cyber casino*) *online*. Kecanduan pada permainan *online*, perjudian *online*, dan berbelanja secara *online* yang berlangsung dengan cepat dapat menimbulkan masalah mental baru pada zaman internet ini.

Melalui akses cepat ke *casino virtual*, permainan interaktif, dan *eBay* (situs jual beli *online*).

4. Kecanduan informasi internet (*information overload*), yaitu seseorang yang menelusuri situs-situs informasi secara kompulsif. Individu yang selalu mengisi waktu menggunakan internet dengan mencari data atau informasi yang disediakan oleh halaman-halaman pada internet (*www*). Sejumlah data yang tersedia pada *World Wide Web* dapat menimbulkan perilaku kompulsif yang menuju pada ketergantungan melakukan *web surfing* dan pencarian sejumlah data. Individu akan menghabiskan sejumlah waktu untuk mencari dan mengumpulkan data dari *web* dan mengatur informasi tersebut.
5. Kecanduan komputer (*computer addiction*), yaitu seseorang yang terobsesi pada program-program yang ada di internet. Biasanya permainan-permainan *online* seperti *Counter Strike*, *Ragnarok* dan lain sebagainya.

Menurut Kimberly S. Young dan J. Suler,¹³ penggunaan internet menjadi masalah ketika hal itu mengganggu bagian lain dari kehidupan seseorang seperti tidur, kerja dan hubungan sosial. Kimberly S. Young¹⁴ menyebut pengguna internet yang adiktif sebagai *dependent*, yakni menggunakan aplikasi internet yang berupa komunikasi dua arah untuk bertemu, bersosialisasi dan bertukar ide dengan orang-orang yang baru dikenal melalui internet. Biasanya waktu yang digunakan dalam berinternet antara 20 hingga 80 jam per Minggu dengan 15 jam persesi *online*. Sedangkan individu yang normal dalam menggunakan internet hanya menggunakan internet antara 4 sampai 5 jam per Minggu. Kimberly S. Young¹⁵ menyebutkan

¹¹ Davis, "What Is Internet Addiction"

¹² Kimberly S. Young, "Internet addiction: the emergence of a new clinical disorder". Paper presented at the 104th annual meeting of the American Psychological Association, August 11, 1996. Toronto. <http://netaddiction.com/>, diakses 13 Juni 2013.

¹³ Kimberly S. Young, & Suler, J. "Intervention for Pathological and Deviant Behavior Within an Online Community", 1998, <http://www.netaddiction.com>, diakses 12 Juni 2013.

¹⁴ Kimberly S. Young, *Internet Addiction*", diakses 13 Juni 2013.

¹⁵ Kimberly S. Young, *Internet Addiction*", diakses 10 Juni 2013.

beberapa kriteria sebagai indikator individu yang kecanduan internet, antara lain:

1. Perhatian tertuju pada internet. Kriteria ini dimaksudkan bahwa, individu yang kecanduan biasanya perhatiannya selalu terpaku hanya untuk memikirkan aktifitas *online*. Baik aktifitas *online* yang telah dilakukan sebelumnya maupun harapannya untuk segera *online* kembali.
2. Penggunaan internet terus meningkat. Kriteria ini dimaksudkan bahwa individu memiliki keinginan yang kuat untuk menggunakan internet dengan jumlah waktu yang semakin meningkat untuk mendapatkan kepuasan.
3. Tidak mampu mengontrol penggunaan internet. Kriteria ini menjelaskan bahwa individu tidak mampu mengendalikan dirinya untuk tidak berinternet, apalagi untuk mengurangi, atau menghentikan penggunaan internet.
4. Perasaannya tidak nyaman jika *offline*. Kriteria yang keempat ini dimaksudkan bahwa individu akan merasa gelisah, murung, tertekan atau lekas marah ketika mengurangi atau menghentikan penggunaan internet.
5. *Online* lebih lama dari yang diharapkan. Kriteria ini dimaksudkan bahwa individu sulit menetapkan waktu kapan harus menghentikan aktifitasnya berinternet. Misalnya, sejak awal sudah diplot akan berinternet selama satu jam, tetapi kenyataannya selang satu jam tidak dapat menghentikan aktifitas tersebut, bahkan terus bertambah.
6. Berani kehilangan segala sesuatu yang berarti. Kriteria ini dimaksudkan bahwa individu berani mempertaruhkan atau mengambil resiko untuk kehilangan sesuatu yang sangat penting dalam hidupnya hanya demi kepentingan berinternet. Misalnya, hubungan dengan orang terdekat (*significant others*) seperti orang tua, kemudia pekerjaan, pendidikan, bahkan kesempatan berkarir.
7. Berbohong tentang aktivitas berinternet. Kriteria ini maksudnya adalah bahwa individu berani berbohong terhadap anggota keluarga, terapis atau yang lainnya untuk menyembunyikan

aktifitasnya yang berkaitan dengan internet.

8. Menggunakan internet untuk melarikan diri dari masalah. Kriteria ini sangat jelas menggambarkan bagaimana internet itu dijadikan tempat pelarian atau solusi dari masalah yang dihadapi. Hal ini dilakukannya bukan hanya karena ketidakmampuannya menghadapi masalah yang dihadapi, tetapi juga karena untuk menghilangkan ketidaknyamanannya atau *dysphoric mood* (perasaan tidak berdaya, rasa bersalah, cemas, depresi).

Ketidakmampuan individu termasuk mahasiswa yang masih tergolong remaja dalam mengontrol diri untuk terkoneksi dengan internet dan melakukan kegiatan bersamanya adalah cikal bakal dari lahirnya bentuk kecanduan ini. Di samping itu, berbagai kenakalan remaja sebagai bagian dari dampak ketidakmampuannya dalam pencarian identitas diri seperti yang ditunjukkan oleh hasil survei Federasi Kesehatan Mental Indonesia (FEKMI) menunjukkan adanya 47% remaja mengaku nakal di sekolah dan tak mempedulikan peraturan sekolah sebanyak 33%. Dari hasil survei transisi moralitas dapat diketahui bahwa terdapat 54% remaja mengaku pernah berkelahi, 87% berbohong, 8,9% pernah mencoba narkoba, 28% merasa kekerasan sebagai hal yang biasa.¹⁶ Berbagai fenomena psikologis seputar remaja tersebut, diduga salah satunya karena kurangnya internalisasi nilai-nilai agama dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Apalagi menurut Elisabeth B Hurlock pada usia remaja akhir semacam mahasiswa, telah terjadi penurunan tingkat keminatannya terhadap agama, dikarenakan semakin meluasnya jaringan sosial mereka, dan berinteraksi dengan berbagai kalangan dan latar belakang budaya dan agama yang berbeda.¹⁷

Oleh sebab itu, salah satu hal yang dianggap dapat mengendalikan dan menjadi solusi bagi permasalahan mahasiswa, sebagai salah satu kelompok remaja akhir adalah nilai-nilai agama

¹⁶ Federasi Kesehatan Mental Indonesia. *www.gozonet.com* (Diseminarkan dalam Seminar Gangguan Emosi dan Perilaku pada Anak dan Remaja di Jakarta Senin 6 oktober 2003). diakses Tgl 10 Juni 2013.

¹⁷ Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi ke-V, (Jakarta: Erlangga. 2000), hlm. 213.

yang telah diinternalisasikan dalam dirinya, sebagaimana dikatakan Glock & Stark bahwa seseorang yang beragama akan merasakan adanya kewajiban yang tidak bersyarat terhadap sesuatu yang dianggap sebagai sumber kekuatan.¹⁸ Erik Fromm juga menegaskan bahwa individu tidak akan mudah terkena dampak negatif perubahan lingkungan, jika diberikan pengenalan dan pendalaman religiusitas, karena religi atau agama bisa menurunkan kecenderungan seseorang melakukan pelanggaran norma. Hal ini dikarenakan agama bisa membantu seseorang untuk meningkatkan *moral sense* serta memiliki fungsi sebagai pengarah dalam kehidupan. Kehidupan beragama dapat dilihat dari tingkat religiusitasnya, dan religiusitas merupakan aspek penting dalam kehidupan setiap individu, karena religiusitas ini mampu mempengaruhi perilakunya.¹⁹

Religiusitas atau dalam bahasa Inggris disebut *religiosity* itu sendiri, seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Menurut Mangunwijaya Y. B. religiusitas lebih mengarah pada penghayatan dalam hati terhadap aspek-aspek religi tersebut.²⁰ Dister Wulff N juga menyatakan bahwa religiusitas adalah keberagamaan pada diri seseorang yang telah menginternalisasikan agama itu sendiri ke dalam dirinya.²¹ Jalaluddin Rahmat²² mendefinisikan religius sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Hal ini diperjelas oleh Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam bahwa religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari

¹⁸ Djamaludin Ancok, *Psikologi Islam: Solusi islam Atas Problem-problem Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001), hlm. 76.

¹⁹ Jalaluddin Rahmat, *Pengantar Psikologi Agama (edisi revisi)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 66.

²⁰ Mangunwijaya, Y.B., *Sastra dan Religiusitas*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), hlm. 45.

²¹ Dister Wulff N., *Psychology of Religion: Classic and Contemporary View*, (New York: Willy, 1991), hlm. 83.

²² Jalaluddin Rahmat, *Pengantar Psikologi Agama*, hlm. 212.

seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.²³

Menurut C. Y. Glock dan R. Stark²⁴ ada lima dimensi religiositas yang menjadi representasi dari cara-cara umum yang terdapat pada semua agama untuk menyatakan kereligiosannya. Kelima dimensi religiositas tersebut, antara lain:

1. *Religious belief (the ideological dimension)*

Dimensi keyakinan ideologis ini berkaitan dengan sejauh mana tingkatan seseorang menerima, mengakui, dan berpegang teguh pada pandangan atau doktrin agamanya yang bersifat fundamental dan dogmatis. Dengan kata lain, berkaitan dengan tingkatan seseorang dalam meyakini kebenaran ajaran agamanya (*religious belief*), seperti keyakinan terhadap adanya Tuhan, Nabi, kitab-kitab, Malaikat, hari akhir, surga dan neraka dan lain sebagainya.

2. *Religious practice (the ritualistic dimension)*

Dimensi ini berkaitan dengan tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual keagamaannya untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya tersebut. Dimensi ini juga dapat berupa perilaku keberagamaan yang berupa peribadatan yang berbentuk upacara keagamaan. Misalnya, melakukan ibadah, membaca kitab suci, sembahyang, bersedekah, dan lain sebagainya.

3. *Religious feeling (the experiential dimension)*

Dimensi ini menunjuk pada seberapa jauh individu merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius, atau mengalami pengalaman yang merupakan keajaiban dari Tuhan-nya. Di dalamnya ada keterlibatan emosional, termasuk juga persepsi, dan sensasi terhadap keajaiban atau transendensi yang dialami seseorang dalam ber-

²³ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 71.

²⁴ Djamaludin Ancok, Suroso, dan Fuad Nashori, *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1994), hlm. 76-78.

agama, misalnya merasa dekat dengan Tuhan, doanya dikabulkan, merasa selamat dari bahaya karena pertolongan Tuhan, merasakan ketenangan batin setelah beribadah, dan lain-lain.

4. *Religious knowledge (the intellectual dimension)*

Dimensi ini berkaitan dengan seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, dan paham tentang ajaran agamanya, dan sejauh mana seseorang itu mau melakukan aktivitas untuk semakin menambah pemahamannya dalam hal keagamaan. Sehingga memiliki pengetahuan atau informasi-informasi yang luas berkaitan dengan ajaran agamanya. Misalnya mengikuti kajian-kajian keagamaan, membaca buku-buku tentang agama, dan lain sebagainya.

5. *Religious effect (the consequential dimension)*

Dimensi konsekuensi ini sebenarnya berkaitan dengan sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya dan sejauh mana orang tersebut berkomitmen sehingga mampu konsisten dalam menerapkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, menolong orang lain, bersikap jujur, mau berbagi, tidak mencuri, ikut dalam kegiatan konvensi lingkungan, ikut melestarikan lingkungan alam, kepedulian kepada penderitaan orang lain, dan lain sebagainya. Aspek ini berbeda dengan aspek ritual. Aspek ritual lebih pada perilaku keagamaan yang bersifat penyembahan yang lebih menekankan pada hubungan dengan Tuhan. Sedangkan aspek komitmen lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya dalam kerangka agama yang dianut.

Mahasiswa yang tingkat religiositasnya tinggi adalah mereka yang memiliki kepribadian yang terikat erat dengan agama yang diyakininya. Dengan pemahaman dan keyakinan ini, individu bersikap positif terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi. Sikap positif ini mampu memberikan kekuatan pada individu dalam mengendalikan dirinya. Khususnya dalam mencegah dorongan-dorongan untuk melakukan hal-hal yang negatif. Hal ini dikarenakan mahasiswa yang religiositasnya tinggi senantiasa menggunakan agama sebagai

referensi semua perilakunya, termasuk juga dalam menghadapi segala persoalan ataupun dalam usahanya memenuhi dorongan dari dalam dirinya. Termasuk dalam perilakunya berinternet.

Di sisi lain, mahasiswa sebagai kelompok akademisi, secara langsung dituntut untuk menggunakan internet sebagai salah satu media yang menawarkan berbagai manfaat untuk menunjang perilaku akademiknya. Akan tetapi, juga termasuk berisiko tinggi untuk mengalami gangguan kecanduan internet. Hal ini tidak lepas dari tingginya intensitas mahasiswa untuk berinternet tersebut. Di samping daya tarik internet yang menawarkan sekian banyak aplikasi yang menggiurkan, bukannya bermanfaat tetapi akan menjerumuskan mahasiswa yang bersangkutan dalam dunia maya yang menimbulkan kecanduan tersebut.

Melalui pendekatan agama inilah harapannya mahasiswa sebagai kelompok remaja dalam usia perkembangannya dapat juga diarahkan dalam perilakunya berinternet. Apalagi kebutuhan untuk berinternet akan terus meningkat seiring aktivitas akademiknya di kampus. Khususnya dalam membantu pemenuhan bahan belajar dan hubungan sosialnya. Sehingga mahasiswa memiliki kecenderungan yang tinggi untuk mengalami kecanduan internet. Seperti yang dikatakan Kimberly S. Young bahwa kecanduan internet menyerang masuk sekolah-sekolah, kantor-kantor, dan juga rumah-rumah. Bahkan hasil penelitian yang disajikan dalam *event* tahunan *American Psychological Association* bahwa 6 persen pemakai internet mengalami kecanduan internet.²⁵ Jadi, dapat diasumsikan mahasiswa memiliki risiko tinggi untuk mengalami gangguan kecanduan internet. Oleh sebab itu, hal ini perlu dibuktikan, melalui penelitian, apalagi penelitian korelasional sejenis yang mengungkap gangguan kecanduan internet dikaitkan dengan religiositas sepengetahuan peneliti masih sangat sedikit.

²⁵ Herlina Siwi Widiyana, Sofia Retnowati, dan Rahma Hidayat, "Kontrol Diri dan Kecenderungan Kecanduan Internet". Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta. *Humanitas Indonesian Psychological Journal*. Vol. 1 No. 01, Januari 2004: 6-16

B. Metode penelitian

Keseluruhan subjek yang digunakan dalam penelitian berjumlah 148 orang mahasiswa dengan komposisi pria 70 dan wanita 78 orang. Secara umum memiliki latar belakang yang heterogen, karena berbeda dari segi etnis, bidang studi, serta jenis kelamin. Latar belakang etnis atau suku, komposisinya dari etnis Jawa berjumlah 68 orang, Sunda 30 orang, Madura 22 orang. Kemudian etnis lainnya adalah Batak 13 orang, Melayu 10 orang, dan terakhir Ende dari Nusa Tenggara 5 orang. Sedangkan latar belakang jurusan/program studi. Subjek paling banyak berasal dari jurusan Komunikasi Penyiaran Islam yang mencapai 40 orang, jurusan Bimbingan dan Konseling Islam berjumlah 35 orang, Manajemen Dakwah berjumlah 29 orang, lalu dari Ilmu Kesejahteraan Sosial berjumlah 24 orang, kemudian terakhir dari jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang berjumlah 20 orang. Secara rinci bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1: Komposisi Subjek Penelitian

Subjek	Jumlah	Jurusan	Jumlah	Etnis	Jumlah
Pria	70	KPI	40	Jawa	68
Wanita	78	BKI	35	Sunda	30
		MD	29	Madura	22
		IKS	24	Batak	13
		PMI	20	Melayu	10
				Ende	5
	148		148		148

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah *summated ratings* (penilaian yang dijumlahkan) berupa skala sikap. Metode skala ini bersifat kuantitatif yang berisi pernyataan *favorable* dan *unfavorable*.²⁶ Terdiri dari skala kecenderungan *Internet Addicted Disorder* dan religiusitas. **Kedua** skala ini disusun peneliti dengan memperhatikan sifat *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak

²⁶ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi I. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2003)., hlm. 17

mendukung). Setiap aitem memiliki empat pilihan jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Skor aitem *favorable* (mendukung) adalah SS = 4, S = 3, TS = 2, STS = 1, dan untuk skor *unfavorable* (tidak mendukung) adalah STS = 4, TS = 3, S = 2, SS = 1.

Hasil uji validitas pada skala kecenderungan *Internet Addicted Disorder* menunjukkan bahwa dari 48 aitem yang diujicobakan diperoleh 20 item yang valid, dan 28 item gugur. Adapun koefisien korelasi butir-total (r_{ix}) item-item valid pada skala ini bergerak dari 0.312 sampai 0.563, rinciannya sebagai berikut:

Tabel 2: Item-item Valid dan Gugur Pada Skala Kecenderungan *Internet Addicted Disorder* Setelah Uji Coba

No	Aspek	No Aitem				Jumlah	
		<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>		Valid	Gugur
		Valid	Gugur	Valid	Gugur		
1	Perhatian tertuju pada internet	17	1,33		9,25,41	1	5
2	Penggunaan internet terus meningkat		2,18,34	26	10,42	1	5
3	Tidak mampu mengontrol penggunaan internet	35	3,19		11,27,43	1	5
4	Perasaannya tidak nyaman jika <i>offline</i>	4,20,36		28,44	12	5	1
5	<i>Online</i> lebih lama dari yang diharapkan	5,21,37		29,45	13	5	1
6	Berani kehilangan segala yang berarti	6,22,38			14,30,46	3	3
7	Berbohong tentang aktivitas berinternet	7	23,39	15,31	47	3	3
8	Menjadikan internet sebagai pelarian dari masalah	8	24,40		16,32,48	1	5
Jumlah aitem valid		13		7		20	
Jumlah aitem gugur			11		17		28

Sedangkan untuk validitas pada skala religioisitas menunjukkan bahwa dari 40 aitem yang diujicobakan diperoleh 22 aitem yang valid, dan 18 aitem gugur. Adapun koefisien korelasi butir-total (r_{ix}) aitem-item valid pada skala religioisitas bergerak dari 0.311 sampai 0.612, rincian adalah sebagai berikut:

Tabel 3: Aitem-Aitem Valid dan Gugur Pada Skala Religiositas Setelah Uji Coba

No	Aspek	No Aitem				Jumlah	
		Favorable		Unfavorable		Valid	Gugur
		Valid	Gugur	Valid	Gugur		
1	<i>Religious belief</i>	21	1,11,31	6,36	16,26	3	5
2	<i>Religious practice</i>	12	2,22,32	7,17,27	37	4	4
3	<i>Religious feeling</i>	13,23	3,33	8,18,28	38	5	3
4	<i>Religious knowledge</i>	14,34	4,24	9,19,29,39	-	6	2
5	<i>Religious effect</i>	5,15,35	25	30	10,20,40	4	4
Jumlah aitem valid		9		13		22	
Jumlah aitem gugur				11		7	
						18	

Selain uji validitas, juga dilakukan uji reliabilitas untuk mengetahui sejauh mana suatu alat ukur mempunyai konsistensi atau keajegan yang relatif tetap jika dilakukan pengukuran ulang terhadap subjek yang sama. Reliabilitas dinyatakan dengan koefisien reliabilitas yang berkisar dari angka 0.0 sampai 1.0. Semakin tinggi koefisien mendekati angka 1.0 berarti reliabilitas alat ukur semakin tinggi. Sebaliknya reliabilitas alat ukur yang rendah ditandai oleh koefisien reliabilitas yang mendekati angka 0.²⁷ Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan teknik analisis *Alpha* dari Cronbach. Alasannya karena dengan menggunakan teknik analisis *Alpha* dari Cronbach, maka masing-masing alat ukur dapat dibelah menjadi lebih dari dua dengan komposisi aitem yang sama banyak.²⁸

Perhitungan koefisien reliabilitas menggunakan bantuan komputer program SPSS 15.0 *for windows*. Hasilnya, untuk skala kecenderungan *Internet Addicted Disorder* tersebut, diperoleh koefisien reliabilitas ($r_{xx'}$) sebesar 0,843 dengan signifikansi (p) < 0.01. Sedangkan hasil uji reliabilitas pada skala religiositas, diperoleh koefisien reliabilitas ($r_{xx'}$) sebesar 0,854 dengan signifikansi (p) < 0.01. Jadi kedua skala ini merupakan alat yang andal untuk mengukur tingkat religiositas dan kecenderungan *Internet Addiction Disorder* pada mahasiswa.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 4-5.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 87.

C. Hasil dan Pembahasan

Analisis data kuantitatif pada penelitian ini, mencakup uji asumsi atau prasyarat dan uji hipotesis penelitian. Untuk uji asumsi meliputi uji normalitas sebaran dan linieritas hubungan. Uji normalitas sebaran bertujuan untuk memastikan bahwa tidak ada perbedaan distribusi sebaran skor variabel yang dianalisis antara sampel dan populasi, dengan kata lain sebaran skor suatu variabel dalam sampel sama dengan populasi yaitu mengikuti asumsi kurve normal. Uji normalitas dilakukan terhadap variabel kecendeungan *Internet Adiccted Disorder*, religiositas, dan jenis kelamin. Perhitungan uji normalitas sebaran menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* (uji K-S). Hasilnya menunjukkan bahwa $p > 0.05$. Artinya tidak ada perbedaan antara sebaran empiris dengan sebaran normal teoritis. Rangkuman hasilnya, adalah sebagai berikut:

Tabel 4: Hasil Uji Normalitas Sebaran

No	Variabel	Mean	SD	K-S	p	Keterangan
1.	Religiositas	70.64	6.708	1.448	0.030	Normal
2.	Kecenderungan <i>Internet Adiccted Disorder</i>	64.99	6.364	0.94	0.374	Normal
3.	Jenis Kelamin	1.53	0.501	4.312	0.000	Normal

Uji linieritas hubungan dilakukan dengan menguji taraf keberartian deviasi dari linieritas hubungan tersebut. Jika deviasi tidak berarti, maka hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung dinyatakan linier. Hasil uji linieritas variabel bebas religiositas dengan variabel terikat kecenderungan *Internet Addicted Disorder* menunjukan angka 40.518 dengan signifikansi 0,000 atau $p < 0.05$. Dapat disimpulkan bahwa religiositas berkorelasi secara linier dengan variabel kecenderungan *Internet Addicted Disorder*. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5: Hasil Uji Linieritas Hubungan

Variabel	Linearity	p	Keterangan
Variabel Religiositas (X) dengan Kecenderungan IAD (Y)	40.518	0.000	Linier

Guna melengkapi deskripsi data penelitian, juga dilakukan perhitungan beberapa pokok data terkait yang mencakup rerata empirik dan rerata hipotetik. Hasil analisis data statistik deskriptif secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6: Data Statistik Diskriptif Penelitian

Variabel	Σ Aitem	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
		Min	Maks	μ	σ	Min	Maks	M	SD
Religiositas	22	22	88	55	11	51	84	17.668	5.5
Kecenderungan <i>Internet Addicted Disorder</i>	20	20	80	50	10	47	77	16.182	6.2

Keterangan:

1. Skor Hipotetik

- a. Skor minimal (min) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai terendah dari pembobotan pilihan jawaban.
- b. Skor maksimal (maks) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban.
- c. Rerata hipotetik (m) dengan rumus $\mu = \frac{\text{skor min} + \text{skor max}}{a}$
- d. Standar deviasi (s) hipotetik adalah $s = \frac{\text{skor maks} - \text{skor min}}{6}$

2. Skor Empirik

- a. Skor minimal (min) adalah skor terendah yang diperoleh subjek.
- b. Skor maksimal (maks) adalah skor tertinggi yang diperoleh subjek
- c. Rerata empirik (M) adalah hasil pembagian skor total suatu skala dengan jumlah subjek penelitian.
- d. (SD) adalah standar deviasi.

Setelah semua syarat-syarat pengujian terpenuhi, maka selanjutnya dilakukan penghitungan analisis hipotesis. Analisis data yang digunakan akan disesuaikan dengan beberapa hipotesis yang telah diajukan, yaitu hipotesis korelasional dan komparasional.

1. Pengujian hipotesis korelasional

Hipotesis krelasional berbunyi “ada hubungan negatif antara religiositas dengan kecenderungan *Internet Adiccted Disorder* pada mahasiswa, semakin tinggi religiositas mahasiswa, maka semakin rendah tingkat kecenderungan *Internet Adiccted Disorder*. Sebaliknya semakin rendah tingkat religiositas mahasiswa, maka semakin tinggi tingkat kecenderungan *Internet Adiccted Disorder*. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah teknik analisis korelasi *product moment* dari Pearson (*Pearson Correlation*), dan analisis regresi. Hasil uji hipotesis korelasi dari kedua teknik ini menunjukkan bahwa $r = 0.444$, dengan $p < 0.01$ yaitu 0.000. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,01 maka H1 diterima, sehingga ada hubungan yang sangat signifikan antara kedua variabel tersebut.

Tabel 7: Hasil Uji Hipotesis Korelasional

Variabel	Mean	Standar Deviasi	(r)Korelasi	(R) Square	Signifikansi
X	70.64	6.708	0.444	0.468	0.000
dengan Y	64.99	6.364			

Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis pertama yang berbunyi bahwa ada hubungan antara religiositas dengan kecenderungan *Internet Addiction Disorder* dapat dikatakan teruji kebenarannya. Diterimanya hipotesis pertama ini menunjukkan bahwa religiositas dapat dianggap sebagai salah satu variabel yang ikut mempengaruhi kecenderungan *Internet Addiction Disorder*. Hasil ini menunjukkan adanya bukti dari teori yang dikatakan Al-Khalifah bahwa seseorang dikatakan religius jika mampu melaksanakan dimensi-dimensi religiositas tersebut dalam perilaku dan kehidupannya. Religiositas dalam Islam adalah konsep multi dimensi yang meliputi keimanan atau kepercayaan dan perilaku yang didasarkan pada pikiran dan perbuatan

seseorang. Aspek pengalaman keagamaan adalah dimensi yang menyertai keyakinan, pengalaman, dan peribadatan. Perasaan-perasaan atau pengalaman keagamaan yang selalu muncul dalam diri seseorang menyebabkan adanya kontrol terhadap internal dalam dirinya sehingga dapat mencegah terjadinya perilaku-perilaku menyimpang yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain.²⁹ Termasuk dalam perilaku berinternet, yang dapat menimbulkan kecanduan, jika tidak mampu mengendalikan penggunaannya.

Adapun besarnya nilai R^2 (R Square) yang mencapai 0.468, menjelaskan bahwa sumbangan efektif religiositas terhadap kecenderungan *Internet Addicted Disorder* adalah sebesar 4.68%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa religiositas merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi dan memberikan kontribusi bagi tingkat kecenderungan *Internet Addiction Disorder* pada mahasiswa.

2. Pengujian hipotesis komparasional

Pengujian hipotesis komparasional menggunakan teknik uji *t*, dalam program *SPSS 15.0 for windows* disebut sebagai *independent-sample t test*, dengan membandingkan rata-rata kedua variabel yang diuji. Hipotesis komparasi pertama berbunyi "ada perbedaan tingkat religiositas mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin. Religiositas mahasiswa pria lebih tinggi daripada tingkat religiositas mahasiswa wanita". Hasil dari *independent-sample t test* menunjukkan bahwa skor *F* sebesar 2.574 dengan *t* sebesar -1.018 lebih kecil dari taraf signifikansi 0.111, sehingga H_0 ditolak, dan H_1 diterima. Artinya ada perbedaan tingkat religiositas mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin.

Hasil dari analisis *independent-sample t test* yang ditunjukkan melalui *table group statistics*, nilai rata-rata tingkat religiositas mahasiswa pria sebesar 70.04 lebih rendah daripada mahasiswa wanita 71.04. Dengan membandingkan nilai rata-rata religiositas antara pria dan wanita tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis komparasi pertama ditolak. Artinya walaupun ada perbedaan dari tingkat religiositas, tetapi ternyata perbedaan itu menunjukkan hal

²⁹ Al-Khalifah, "Religiosity in Islam as A Protective Mechanism Against Criminal Temptation", *The American Journal of Islamic Social Sciences*, 11. 1, 1-12, 1994.

yang sebaliknya dari dugaan hipotesis yang diajukan. Hasilnya ternyata religiositas mahasiswa wanita lebih tinggi daripada mahasiswa pria.

Tabel 8: Hasil Uji Komparasi Pertama

Variabel	Jenis Kelamin	N	Mean	Standar Deviasi	F	Sig.	T
Religiositas dengan Jenis Kelamin	Pria	70	70.04	6.284	2.574	0.111	-1.018
	Wanita	78	71.47	7.064			

Hipotesis komparasi kedua berbunyi “ada perbedaan kecenderungan *Internet Addicted Disorder* ditinjau dari jenis kelamin”. Kecenderungan *Internet Addicted Disorder* mahasiswa pria lebih tinggi daripada kecenderungan *Internet Addicted Disorder* mahasiswa wanita. Hasil dari *independent-sample t test* menunjukkan bahwa skor F sebesar 0,014 dengan skor t sebesar -2,257 lebih kecil dari taraf signifikansi 0.907, sehingga H0 ditolak, dan H1 diterima. Artinya ada perbedaan kecenderungan *Internet Addicted Disorder* pada mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin.

Hasil dari analisis *independent-sample t test* yang ditunjukkan melalui *table group statistics*, nilai rata-rata tingkat kecenderungan *Internet Addicted Disorder* mahasiswa wanita 66.09 lebih tinggi daripada mahasiswa pria 63.76. Dengan membandingkan nilai rata-rata kecenderungan *Internet Addicted Disorder* antara pria dan wanita tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis komparasi kedua ditolak. Artinya walaupun ada perbedaan dari tingkat kecenderungan *Internet Addiction Disorder*, tetapi ternyata perbedaan itu menunjukkan hal yang sebaliknya dari hipotesis yang diajukan. Hasilnya ternyata kecenderungan *Internet Addiction Disorder* mahasiswa wanita lebih tinggi daripada mahasiswa pria.

Tabel 9: Hasil Uji Komparasi Kedua

Variabel	Jenis Kelamin	N70	Mean	Standar Deviasi	F	Sig.	T
Kecederungan <i>Internet Addicted Disorder</i> dengan Jenis Kelamin	Pria	70	63.76	6.508	0.14	0.907	-2.257
	Wanita	78	66.09	6.063			

Kedua hipotesis komparasi ini pada kenyataannya memang ditemukan ada perbedaan tingkat religiositas ditinjau dari jenis kelamin. Namun perbedaan tersebut ternyata tidak selaras dengan hipotesis yang telah diajukan, karena perbedaan tersebut bertolak belakang dengan hipotesis. Karena walaupun berbeda tetapi ternyata perbedaan itu menunjuk pada tingginya tingkat religiositas mahasiswa wanita dibanding mahasiswa pria. Sehingga secara jelas dapat dikatakan hipotesis komparasional yang pertama ini ditolak.

Informasi lain, dari penelitian ini adalah kategorisasi berdasarkan perbandingan rerata (*mean*) hipotetik dan empirik dapat langsung dilakukan dengan melihat langsung deskripsi data penelitian, karena menurut Saifuddin Azwar³⁰, harga rerata (*mean*) hipotetik dan empirik dapat dianggap sebagai indikator tinggi rendahnya kelompok subjek pada variabel yang diteliti. Jumlah butir skala religiositas terdiri dari 22 butir. Skor terendah adalah 1 dan skor tertinggi 4. Skor rerata hipotetik untuk skala religiositas adalah 55. Hasil penelitian menunjukkan rerata empirik 17.668 lebih rendah dari rerata hipotetik, artinya religiositas mahasiswa tergolong rendah. Untuk skala kecenderungan *Internet Addicted Disorder*, terdiri dari 20 aitem. Skor terendah adalah 1 dan tertinggi adalah 4. Perolehan subjek dari rerata empirik sebesar 16.182 lebih rendah dari rerata hipotetik yang mencapai 50. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kecenderungan mengalami *Internet Addicted Disorder* pada mahasiswa juga rendah.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa religiositas berhubungan secara negatif yang sangat signifikan dengan kecenderungan *Internet Addiction Disorder* pada mahasiswa. Semakin tinggi tingkat religiositas mahasiswa, maka akan semakin rendah tingkat kecenderungannya untuk mengalami kecanduan internet (*Interned Addiction Disorder*). Sebaliknya semakin rendah tingkat religiositas mahasiswa maka akan semakin tinggi tingkat

³⁰ Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*. Edisi III. Cet. Ke-2. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2003), hlm. 23.

kecenderungannya untuk mengalami kecanduan internet (*Internet Addiction Disorder*). Oleh karena itu, variabel religiositas dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang ikut memberikan kontribusi atau yang mempengaruhi kecenderungan mahasiswa untuk mengalami kecanduan internet (*Internet Addiction Disorder*). Di samping itu, hasil penelitian ini juga menemukan bahwa ternyata tingkat religiusitas dan kecenderungan *Internet Addiction Disorder* mahasiswa wanita lebih tinggi daripada pria.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan mahasiswa dapat lebih meningkatkan dan memperbaiki kualitas religiositasnya agar dapat membantu mengurangi tingkat kecenderungannya untuk menderita *Internet Addiction Disorder*. Adapun untuk Fakultas Dakwah dan Komunikasi diharapkan juga dapat lebih menguatkan kurikulum yang mendukung religiositas, sehingga memberikan kemantapannya terhadap religiositasnya, apalagi banyak dari mahasiswa yang berlatarbelakang dari pendidikan umum. Sehingga porsi keilmuan tentang agama sangat minim pada mahasiswa.

Bagi para peneliti selanjutnya, dianjurkan untuk mencari variabel lain selain religiositas. Seperti konten internet, pola asuh orangtua, kontrol diri dan lain sebagainya, yang dianggap mempengaruhi kecenderungan *Internet Addiction disorder*. Selain itu memperhatikan faktor budaya, serta komposisi sampel yang lebih variatif, seimbang dan banyak agar diperoleh hasil yang lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamaludin. *Psikologi Islam: Solusi islam Atas Problem-problem Psikologi Islam*", Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001.
- Ancok, Djamaludin dan F.N., Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1994.
- Azwar, Saifuddin, *Reliabilitas dan Validitas*. Edisi III. Cet. Ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003.
- _____, *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003.

- Davis, R. A., "What Is Internet Addiction?", 2001. <http://www.victoriapoint.com/internetaddiction/internetaddiction.htm>. 2001a. diakses pada 12 Juni 2013.
- , "Cognitive Behavioral Model of Pathological Internet Use (PIU)". 2001. <http://internetaddiction.ca/pathologicalinternetuse.htm>. 2001b. diakses pada 12 Juni 2013.
- Harnowo, Putro Agus. "9 Penyakit Akibat Kemajuan Teknologi", 2011. <http://health.detik.com/read/2011/11/25/183547/1775950/763/9.-penyakit-akibat-kemajuan-teknologi>. diakses pada 12 Juni 2013.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi ke-V, Jakarta: Erlangga, 2000.
- Indonesia, Federasi Kesehatan Mental. *Seminar Gangguan Emosi dan Perilaku pada Anak dan Remaja di Jakarta Senin 6 oktober 2003*. www.Gozonet.com. diakses pada 10 Juni 2013.
- Koh, Eng. *Dampak Internet Pada Era Globalisasi*, 2011. <http://konsultanseojakarta.com/dampak-internet-pada-era-globalisasi.php>, diakses pada 10 Juni 2013.
- Mangunwijaya, Y.B., *Sastra dan Religiositas*, Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- Orzack, M. H. "The Simptom of Computer Addiction", 1999. <http://www.computeraddiction.com>, diakses pada 15 Juni 2013.
- Purnama, Yurika. "Gangguan Kecanduan Internet pada Remaja", 2010. (<http://blogs.yurika.blogspot.com/2010/10/gangguan-kecanduan-internet-pada-remaja.html>), diakses pada 12 Juni 2013.
- Rahmat, Jalaluddin, *Pengantar Psikologi Agama*, Edisi Revisi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Sarafino, E. P., *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction*, Singapore: John Willey & Sons, 1990.
- Sehat, Tim Internet, "Waspada! Gangguan Kecanduan Internet Sejak Dini", 2010. (<http://ictwatch.com/internetsehat/2010/03/04/waspada-gangguan-kecanduan-internet-sejak-dini/2010>), diakses pada 10 Juni 2013.

- Viannggoro, "Pengaruh Internet Terhadap Perkembangan Remaja", 2010. <http://viannqgoro.wordpress.com/2010/06/10/pengaruh-internet-terhadap-perkembangan-remaja>, diakses pada 12 Juni 2013.
- Widiana, Herlina Siwi, Retnowati, Sofia dan Hidayat, Rahma, "Kontrol Diri dan Kecenderungan Kecanduan Internet", Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. *Humanitas Indonesian Psychological Journal*. Vol.1 No.01, Januari 2004:6-16.
- Young, Kimberly S., *The Relationship Between depression and Internet Addiction. Cyber psychology Behavior*, Toronto: Mary Ann Liebert, Inc. 1998.
- , "Internet Addiction: symptoms, evaluation, and treatment". In L. VandeCreek & T. Jackson (Eds.) *Innovations in Clinical Practice: A Source Book* (vol 17; pp. 19-31). Sarasota, FL: Professional Resource Press. <http://netaddiction.com/>. 1999. diakses pada 10 Juni 2013.
- , "Internet addiction: the emergence of a new clinical disorder". Paper presented at the 104th annual meeting of the American Psychological Association, August 11, 1996. Toronto. <http://netaddiction.com/>. diakses pada 13 Juni 2013.
- Young, Kimberly S. & J. Suler, "Intervention for Pathological and Deviant Behavior Within an Online Community". 1998. <http://www.netaddiction.com>. diakses pada 12 Juni 2013.